

Info Artikel:

Disubmit pada 17 September 2024

Direview pada 24 September 2024

Direvisi pada 25 September 2024

Diterima pada 26 September 2024

Tersedia secara daring pada 30 September 2024

Penerapan Pendekatan *Experiential learning* pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Logam B di SMK Negeri 5 Yogyakarta

Haikal Novendra Alfanzi¹, Rishe Purnama Dewi², Diahningtias Windayani³

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Alamat email: haikalalfanzani@gmail.com , budimanrishe@usd.ac.id , diahningtyaswv@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas X Logam B pada materi teks laporan hasil observasi (LHO) di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan *experiential learning* dipilih sebagai solusi atas rendahnya hasil belajar siswa. Melalui observasi dan siklus pembelajaran, peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar siswa dari 8% (pra-siklus) menjadi 57% (siklus I) dan 83% (siklus II). Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi teks laporan hasil observasi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *experiential learning*, hasil belajar, PTK, teks laporan hasil observasi

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aimed to enhance students' interest and learning outcomes in writing observational report texts for grade X Metal B students at State Vocational High School 5 Yogyakarta. The experiential learning approach was selected to address the issue of low student achievement. Through observation and learning cycles, the researcher analyzed the data descriptively and qualitatively. The results showed a significant increase in students' mastery from 8% (pre-cycle) to 57% (cycle I) and 83% (cycle II). This proves that the application of the experiential learning approach is effective in improving students' understanding of observational report texts. These findings have significant implications for developing more active and student-centered learning.

Keywords: *Classroom Action Research (CAR), experiential learning, learning outcomes, observational report text*

Pendahuluan

Sebagai pondasi dalam proses pembelajaran, bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat krusial. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan ejaan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang komprehensif. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk menyusun pikiran secara logis, menyampaikan ide dengan jelas, serta berinteraksi dengan cara efektif dalam bentuk tulisan atau lisan. Hal itu dapat diketahui bahwa pelajaran bahasa Indonesia berisikan berbagai usaha untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Menurut (Hoerudin, 2020) bahwa Siswa yang mahir berbahasa Indonesia tidak hanya menguasai satu aspek, melainkan keempat keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis saling berhubungan sehingga penguasaan salah satu keterampilan akan mendukung penguasaan keterampilan lainnya.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran sangat krusial dalam membentuk individu yang cerdas dan komunikatif. Bahasa Indonesia, sebagai alat komunikasi utama di negara kita, tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, siswa akan memperoleh berbagai manfaat. Pertama, pengetahuan bahasa mereka akan semakin luas dan mendalam, sehingga mereka mampu menguasai berbagai ragam bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kedua, keterampilan berbahasa mereka akan terasah dengan baik, mulai dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, hingga menulis. Ketiga, siswa akan lebih percaya diri dalam melakukan interaksi dengan orang-orang, secara informal atau formal. Menurut (Suardi et al., 2019) Bahasa Indonesia merupakan alat untuk menyatukan perbedaan untuk dijadikan alat komunikasi bagi rakyat

Indonesia, ditambah untuk mengekspresikan serta menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Selain itu, menurut (Simbolon, 2023) fungsi berbahasa yang baik dalam konteks pendidikan akan memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan memahami konsep-konsep dasar bahasa dan mengasah keterampilan berbahasa, siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran lain, menganalisis informasi, dan mengekspresikan ide-ide mereka. Hal ini pada akhirnya akan mengoptimalkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Kurikulum Merdeka menawarkan struktur pembelajaran yang lebih luwes, sehingga guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam dan mengasah berbagai keterampilan yang diperlukan. (Suyitno, 2022). Selain itu, menurut (Azrina, 2023) Kurikulum Merdeka menekankan proses belajar yang berpusat pada siswa, yang mana siswa belajar berdasarkan pengalaman secara langsung dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran saat ini seharusnya berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, materi seperti teks laporan hasil observasi (LHO), yang sangat relevan dengan pengalaman siswa sendiri, harus diajarkan melalui cara yang memungkinkan siswa SMA kelas X untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri pemahaman mereka. Selain itu, menurut (Mice et al., 2024) Untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi, perlu dirancang pembelajaran yang inovatif dan menarik. Selain itu, pembelajaran juga harus dapat mengatasi kendala yang sering dihadapi siswa dalam memahami konsep dan menulis laporan.

Pada faktanya berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran materi teks LHO di kelas X Logam B SMK Negeri 5 Yogyakarta, siswa lebih banyak menerima

informasi secara pasif daripada terlibat aktif dalam membangun pengetahuan sendiri. Akibatnya, minat belajar siswa menurun, sehingga mereka kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berimbas pada rendahnya hasil dari belajar yang siswa capai (Mice, at all 2024). Agar pembelajaran lebih efektif, perlu dilakukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengalaman belajarnya (*Experiential learning*).

Menurut Lewin dalam (Tanjung, 2022) Pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* sangat bergantung pada pengalaman pribadi siswa. Menurut Lewin dalam (Surya, 2023), pengalaman baru adalah titik awal untuk mengamati dan merefleksikan diri. Selain itu, pengalaman ini juga memberikan petunjuk untuk langkah selanjutnya. Lewin juga menambahkan adanya konsep abstrak dan pengujian tindakan sebagai bagian integral dari proses ini. Sementara itu, David Kolb dalam (Afifudin, 2023) menekankan bahwa pengalaman pribadi tidak hanya memberikan makna pada konsep abstrak, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih konkret dan nyata. *Experiential learning* juga memiliki tahap yang sesuai dengan pembelajaran teks laporan hasil observasi, yaitu 1) tahap pengamatan langsung, 2) tahap merefleksikan observasi, 3) konsep abstrak, 4) eksperimen aktif, menurut Kolb dalam (Sabirin, 2024).

Dalam hal tersebut, *experiential learning* memiliki kelebihan untuk Membantu siswa untuk mengenal potensi diri, bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan proyek, serta menghubungkan proses pembelajaran teori yang dikombinasikan dengan pengalaman langsung. Burch (2019) mengusulkan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa tidak hanya diminta untuk merenungkan pengalaman sehari-hari, tetapi juga didorong untuk melakukan penelitian sederhana guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses kolaboratif dalam menarik

kesimpulan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Experiential learning* pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Logam B di SMK Negeri 5 Yogyakarta.”

Metode Penelitian

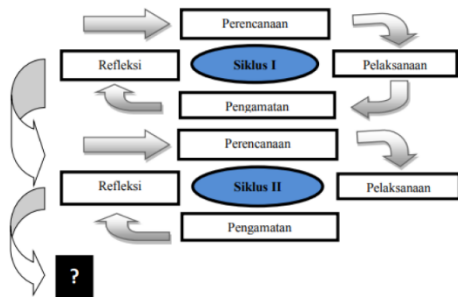
Metode penelitian menurut (Rahayu, 2020) merupakan sebuah cara Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II, untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut (Haris, 2023) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah siklus yang melibatkan guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi, menerapkannya di kelas, dan kemudian mengevaluasi efektivitas solusi tersebut. Proses ini dilakukan secara berulang untuk terus memperbaiki pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Logam B di SMK Negeri 5 Yogyakarta yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 33 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Penentuan kelas didasarkan pada pembagian kelas dan hasil observasi permasalahan yang disesuaikan dengan wawancara dengan guru sebelum dilaksanakan penelitian, yaitu masih rendahnya hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus: pra-siklus (2 kali pertemuan), siklus I (3 kali pertemuan), dan siklus II (2 kali pertemuan). Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik. Sesuai dengan pendapat Ronny Kountur dalam (Arifudin, 2023), teknik ini

bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi yang terjadi saat ini. Data yang dianalisis meliputi data kualitatif, seperti catatan lapangan dan hasil observasi, serta data kuantitatif, seperti hasil tes belajar siswa.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada materi teks laporan hasil observasi (LHO) di kelas X Logam B SMK Negeri 5 Yogyakarta. Sesuai dengan pengertian PTK menurut Arikunto (2019), penelitian ini secara langsung melibatkan siswa sebagai subjek penelitian dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Model Penelitian Tindakan Kelas

Pra Siklus: Perencanaan (berdiskusi dengan guru pamong, menyiapkan lembar observasi siswa, membuat LKPD mengenai teks Laporan Hasil Observasi), pelaksanaan (Pelaksanaan Pembelajaran, penyebaran lembar observasi dan LKPD). Observasi (mencatat partisipasi siswa), Refleksi (keadaan kelas, hal sudah dicapai siswa, apa yang belum tercapai dan apa yang perlu diperbaiki)

Siklus I: Perencanaan (menyiapkan modul ajar, media pembelajaran,

menyiapkan pendekatan *experiential learning*, menyiapkan lembar observasi siswa, membuat LKPD mengenai teks LHO), Pelaksanaan (melaksanakan pembelajaran sesuai modul dari pendahuluan, inti, dan penutup), Observasi (mencatat partisipasi siswa), Refleksi (menyampaikan hal sudah dicapai siswa, apa yang belum tercapai dan apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya)

Siklus II: Perencanaan (menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, menyiapkan pendekatan *experiential learning*, menyiapkan lembar observasi siswa, membuat LKPD mengenai teks Laporan Hasil Observasi), Pelaksanaan (melaksanakan pembelajaran sesuai modul dari pendahuluan, inti, dan penutup), Observasi (mencatat partisipasi siswa), Refleksi (menyampaikan hal sudah dicapai siswa, apa yang belum tercapai dan apa yang perlu diperbaiki).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang menekankan pada validitas penelitian, khususnya melalui tiga dimensi utama: demokratis, proses, dan dialogis. Validitas demokratis menjadi jantung dari penelitian ini. Sejak tahap awal perencanaan hingga akhir penelitian, seluruh pihak yang terkait secara aktif dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, hingga evaluasi hasil, suara dari peneliti, guru pengajar, kepala sekolah, observer pendukung, dan terutama siswa sebagai subjek penelitian, didengarkan dan dipertimbangkan secara seksama. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini relevan dengan kondisi nyata di lapangan dan solusi yang dihasilkan pun diharapkan dapat memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat.

Validitas proses memastikan bahwa setiap langkah dalam penelitian dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, semua tahapan dilalui dengan cermat. Hal ini bertujuan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam penelitian. Dengan demikian, setiap langkah penelitian dapat ditelusuri dan diuji kembali oleh peneliti lain.

Validitas dialogis menciptakan ruang bagi dialog yang terbuka dan berkelanjutan antara semua pihak yang terlibat. Melalui diskusi, debat, dan pertukaran ide, pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti dapat tercapai. Selain itu, dialog juga memungkinkan terjadinya penyesuaian terhadap rencana penelitian jika diperlukan, sehingga penelitian dapat terus relevan dengan kondisi yang berkembang.

Dengan menggabungkan ketiga dimensi validitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Partisipasi aktif dari semua pihak tidak hanya menjamin kualitas penelitian, tetapi juga menciptakan iklim kolaboratif yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme semua pihak yang terlibat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum masuk pada siklus I dan II, penulis melakukan studi awal dengan cara melaksanakan observasi secara langsung, menyebarkan lembar observasi dan LKPD teks laporan hasil observasi sebelum Tindakan dilakukan (pra siklus) sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengetahui perbandingan dengan hasil yang dilakukan setelah dilakukan. Dalam studi awal yang dilaksanakan di kelas X Logam B SMK Negeri 5 Yogyakarta diketahui bahwa siswa masih kurang antusias dan semangat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks LHO. Hal ini dibuktikan

dengan hasil observasi secara langsung, bahwa siswa yang membawa buku paket Bahasa Indonesia hanya 9 siswa dari jumlah keseluruhan yaitu 35 siswa. Ditambah siswa masih banyak yang tidak serius memperhatikan ketika guru menerangkan materi, hanya terdapat 6 siswa yang mau bertanya selama kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa menurun, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal, dan pada akhirnya berujung pada hasil belajar yang kurang memuaskan, menurut (Gadola, 2019). Penelitian dilaksanakan dengan tiga siklus. Pra siklus dilaksanakan dengan 2x pertemuan, siklus pertama dilaksanakan dengan 3x pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan dengan 2x pertemuan dengan pokok pembahasan Teks Laporan Hasil Observasi yang terbagi menjadi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

No	Siklus	Hasil
1.	Pra Siklus	8.5%
2.	Siklus I	57%
3.	Siklus II	83%

Tabel 1. Hasil belajar siswa dari masing-masing siklus.

Dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus I dan siklus II. Penerapan pendekatan pembelajaran *experiential learning*, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Moorhouse, 2019). Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan bermakna. Melalui eksperimen, proyek, dan simulasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan penemuan. Hal ini pada gilirannya merangsang minat belajar, meningkatkan motivasi, dan memperkuat daya

ingat siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa tertarik dan sudah terbiasa dengan pendekatan *experiential learning* dimana siswa semangat dalam pembelajaran dan mengerjakan LKPD berdasarkan pengalaman mereka. Dari hal itu membuktikan sebuah teori yang didukung dengan keterampilan proses sehingga suasana belajar lebih efektif dan menyenangkan (Seow, 2019). Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* mendorong siswa untuk secara proaktif membangun pengetahuannya sendiri. Melalui eksplorasi, penerapan, dan refleksi, siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya. Hasilnya, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam pemecahan masalah nyata. Penyajian data, harus pilih salah satu, disajikan dalam gambar atau tabel.

Simpulan

Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dari tahap awal penelitian hingga akhir. Pada tahap pra-siklus, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar masih sangat rendah, hanya 8,5%. Artinya, dari keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 3 orang yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Hasil ini mengindikasikan adanya kendala dalam proses pembelajaran sebelumnya yang menyebabkan sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Dari data tersebut penulis perlu melakukan peningkatan lagi dengan cara melaksanakan siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus I, terjadi peningkatan persentase ketuntasan menjadi 57%, dengan 20 siswa berhasil mencapai KKM. Meskipun demikian, persentase ini masih belum memenuhi target

yang ditetapkan. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 83% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 29 orang. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan *experiential learning*, siswa lebih termotivasi untuk belajar secara aktif dan mampu mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran.

Penerapan pendekatan *experiential learning* pada materi LHO di kelas X Logam B SMK Negeri 5 Yogyakarta membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Proses pengkondisian kelas agar siswa dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif juga memerlukan waktu yang cukup signifikan. Tahapan diskusi dan pengerjaan LKPD, yang merupakan ciri khas dari pendekatan *experiential learning*, membutuhkan waktu yang lebih lama karena siswa perlu berinteraksi secara aktif, bertukar pikiran, dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau berkelompok. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memberikan perhatian yang lebih besar pada manajemen waktu untuk mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journak System. *Jurnal Bakti Tahsania, 1*, 50-58.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Azrina, U. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Experiential Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Kognitif Siswa Kelas X-2 di SMAN Mumbulsari. *Jurnal Biologi*, 1(3), 1-10.
- Burch, G. (2019). A Meta-Analysis of the Relationship Between Experiential Learning and Learning Outcomes. *Decision Sciences Journal of Innovation Education*, 17(3), 239-273. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/dsji.12188>
- Gadola, M. (2019). Experiential learning in engineering education: The role of student design competitions and a case study. *International Journal of Mechanical Engineering Education*, 47(1), 3-22. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0306419017749580>
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley. *Journal Of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 172-178.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Jurnal Al Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(2), 128-136.
- Mice, A. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Dari Pengalaman (*Experiential learning*) Dengan Berbantuan Media Buku Tempel Dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) Kelas X (Fase E) SMAN 3 Painan. *Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, 1(5), 42-49.
- Moorhouse, N. (2019). An experiential view to children learning in museums with Augmented Reality. *Museum Management and Curatorship*, 34(4), 402-418. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/09647775.2019.1578991>
- Rahayu, Y. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti.
- Seow, P. (2019). Examining an experiential learning approach to prepare students for the volatile, uncertain, complex and ambiguous (VUCA) work environment. *International Journal of Management Education*, 17(1), 62-76. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.12.001>
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in The Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903-910.
- Surya, C. (2023). SUpaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 9-14.
- Suyitno, S. D. (2023). Implikasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Telaga. *Journal of Islamic Education Manajement Research*, 2(2), 1-10.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.